



# AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905  
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1112>

Vol. 7 No. 4 (2024)  
pp. 1261-1274

## Research Article

# Ilmu dalam Tinjauan Filsafat yang Berkaitan Epistemologi

Berlian Ocsis<sup>1</sup>, Sofyan Sauri<sup>2</sup>

1. Pendidikan Bahasa Indonesia; [berlianocsis@upi.edu](mailto:berlianocsis@upi.edu) 
2. Pendidikan Bahasa Indonesia; [sofyansauri@upi.edu](mailto:sofyansauri@upi.edu)



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 10, 2024

Revised : July 12, 2024

Accepted : September 07, 2024

Available online : December 02, 2024

**How to Cite:** Berlian Ocsis and Sofyan Sauri (2024) "Science in a Review of Philosophy Related to Epistemology", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), pp. 1261-1274. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i4.1112.

## Science in a Review of Philosophy Related to Epistemology

**Abstract.** Knowledge is the result of human curiosity about something. Each type of knowledge also differs depending on how to obtain it and where to learn this knowledge. Talking about science, basically scientific activity in its development is due to three main problems, namely: what do you want to know, how to get knowledge, and what is the value of that knowledge. Epistemology includes the nature and sources of knowledge, methods of obtaining knowledge, and criteria for the validity of knowledge. The method used in this paper uses literature study methods or conducting studies from various books and other scientific works related to the topic raised, namely Science in Review of

Philosophy Related to Epistemology: Definition and Scope of Epistemology, Theory of Truth, Objectivity of Science, and Methodology Science. This study aims to determine the extent to which the topic is related to current developments so as to produce new knowledge and contribute to knowledge that can be useful for the public.

**Keywords:** Science, philosophical review, epistemology

**Abstrak.** Pengetahuan merupakan hasil keingintahuan manusia ada akan sesuatu. Setiap jenis pengetahuan juga berbeda-beda tergantung bagaimana cara memperolehnya dan dari mana mempelajarinya pengetahuan ini. Berbicara ilmu, pada dasarnya aktivitas ilmu dalam perkembangannya karena adanya tiga masalah pokok yaitu: apakah yang ingin diketahui, bagaimana cara mendapatkan pengetahuan, dan apakah nilai dari pengetahuan tersebut. epistemologi adalah meliputi hakikat dan sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, dan kriteria kesahihan pengetahuan. Metode yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan metode studi literatur atau melakukan kajian dari berbagai buku dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik yang diangkat yaitu Ilmu dalam Tinjauan Filsafat yang Berkaitan Epistemologi: Pengertian dan Ruang Lingkup Epistemologi, Teori Kebenaran, Objektivitas Ilmu Pengetahuan, dan Metodologi Ilmu Pengetahuan. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana topik yang berkaitan terhadap perkembangannya saat ini sehingga menghasilkan pengetahuan baru dan memberikan kontribusi terhadap suatu ilmu pengetahuan yang bisa bermanfaat bagi khalayak.

**Kata Kunci:** Ilmu, tinjauan filsafat, epistemologi

## PENDAHULUAN

Pengetahuan merupakan hasil keingintahuan manusia ada akan sesuatu. Setiap jenis pengetahuan juga berbeda-beda tergantung bagaimana cara memperolehnya dan dari mana mempelajarinya pengetahuan ini. Manusia dapat mengembangkan pengetahuan karena dua sebab yaitu: Pertama, manusia memiliki bahasa yang mampu untuk mengomunikasikan informasi dan jalan pikiran yang melatarbelakangi informasi tersebut. Kedua, manusia memiliki cara berpikir yang sesuai alur yang kemudian disebut sebagai penalaran (Rahman, 2020). Manusia pada hakikatnya sebagai hamba dan khalifa Allah di bumi yang terdiri dari tiga unsur, yaitu: unsur jasmani, unsur akal, dan unsur rohani. Jadi dapat dikatakan manusia adalah sebagai hamba dan khalifa Allah di bumi yang terdiri dari tiga unsur, yaitu: jasmani (pisik, nafsu), akal (rasio), dan rohani (psikis, roh). Manusia juga makhluk yang sempurna dan yang pertama kali menggunakan bahasa. Sebagai makhluk yang mulia, manusia memiliki tiga keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lainnya, keistimewaan tersebut diantaranya: memiliki penguasaan bahasa, memiliki kemampuan berpikir, dan kesempurnaan bentuk ragawi. Dengan keistimewaan tersebutlah manusia mendapatkan pengetahuan berdasarkan kemampuannya sebagai makhluk yang berpikir, merasa, dan mengindra (Putri, 2022).

Seperti dijelaskan di atas, bahwa pengetahuan itu banyak jenisnya dan salah satunya adalah ilmu. Ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang objek kajiannya adalah dunia empiris sebagai penentu kebenaran ilmu tersebut dan menggunakan metode ilmiah untuk mendapatkan pengetahuan. Sumber ilmu itu sendiri merupakan penggabungan antara logika deduktif dan logika induktif. Ilmu pengetahuan merupakan formulasi pengetahuan manusia tentang alam semesta yang

disajikan lewat rumusan yang sistematis dan rasional. Pengembangan ilmu pengetahuan dilatarbelakangi oleh adanya tiga dorongan, yaitu: Pertama, dorongan untuk mengetahui yang lahir dari keterpaksaan untuk mempertahankan hidup. Kedua, dorongan manusia untuk memenuhi kebutuhan yang mendalam dan menemukan tata susunan yang sesungguhnya. Ketiga, dorongan menyangkut penilaian mengenai realitas eksistensi manusia itu sendiri (Nata, 2018).

Keberadaan manusia dan ilmu pengetahuan merupakan perwujudan bersama dari kehidupan yang didasari dari rasa keingintahuan manusia terhadap segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Keberadaan ilmu pengetahuan sebagai produk kegiatan berpikir merupakan obor peradaban dimana manusia menemukan dirinya, memahami eksistensinya dan menghayati hidup lebih sempurna. Munculnya masalah dalam diri manusia telah mendorong untuk berpikir, bertanya, lalu mencari jawaban segala sesuatu yang ada, dan akhirnya manusia menjadi makhluk yang mampu menemukan dan mencari sinar kebenaran dalam hidupnya. Dengan demikian, ilmu pengetahuan berkembang sesuai dengan perkembangan manusia serta berkembang dalam rangka menemukan kebenaran dari keingintahuan manusia. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan lahir dari dorongan keingintahuan manusia dalam rangka mencari kebenaran (Darusman, 2014).

Pada dasarnya ilmu tidak lepas dari peranan filsafat. Ilmu bertugas untuk menggambarkan dan filsafat bertugas untuk menjelaskan fenomena alam semesta dan kebenarannya berasal dari hasil pemikiran sepanjang pengalaman yang dialami. Dengan demikian, perkembangan ilmu juga memperkuat keberadaan filsafat dimana tujuan dari berfilsafat itu sendiri adalah untuk menemukan kebenaran yang sebenarnya.

Berbicara ilmu, pada dasarnya aktivitas ilmu dalam perkembangannya karena adanya tiga masalah pokok yaitu: apakah yang ingin diketahui, bagaimana cara mendapatkan pengetahuan, dan apakah nilai dari pengetahuan tersebut. Dalam rangka menjawab pertanyaan tersebut maka perlunya sistem berpikir secara radikal, sistematis dan universal sebagai kebenaran ilmu yang kemudian dibahas dalam filsafat ilmu. Filsafat selain dilihat sebagai suatu pandangan hidup dan cara berpikir, filsafat juga dapat dilihat sebagai ilmu. Filsafat berupaya untuk mencari tentang suatu hakikat atau inti dari suatu hal sebagai sebuah ilmu. Inti dari suatu hal itu sendiri sifatnya sangat mendalam dan hanya dapat dimengerti oleh akal manusia. Karenanya dalam mencari pengetahuan tentang suatu hakikat, mesti dilakukan dengan abstraksi yaitu suatu perbuatan atau suatu kerja akal untuk menghilangkan keadaan, sifat tertentu sehingga muncul substansi atau sifat mutlak. Kemudian pada perkembangan berikutnya, ilmu itu sendiri terbagi menjadi beberapa disiplin ilmu, yang semuanya membutuhkan suatu pendekatan, sifat, objek, tujuan serta ukuran yang berbeda-beda antar suatu disiplin ilmu (Sauri, 2021; Suriasumantri, 2007).

Beberapa para ahli memaparkan mengenai definisi filsafat ilmu diantaranya: Liang Gie, mengatakan bahwa filsafat ilmu merupakan segenap pemikiran reflektif terhadap persoalan tentang segala hal yang menyangkut landasan ilmu maupun hubungan ilmu dengan segi segala kehidupan manusia. Jujun S. Suriasumantri, mengatakan bahwa filsafat ilmu bertujuan untuk membahas serta mengevaluasi dari metode-metode pemikiran ilmiah dan mencoba menemukan suatu nilai dan

pentingnya upaya ilmiah sebagai suatu keseluruhan. Filsafat ilmu adalah dasar yang menjiwai proses kegiatan untuk memperoleh pengetahuan secara ilmiah. Dengan kata lain, apapun yang tergolong ilmu disebut sebagai ilmu pengetahuan. Ilmu yaitu akumulasi pengetahuan yang telah disistematisasi dan diorganisasi sehingga memenuhi asas pengaturan secara prosedural, metodologis, teknis, dan normatif akademis. Dengan demikian, ilmu telah teruji kebenarannya dan telah memenuhi kesahihannya karena diperoleh secara sadar, aktif, sistematis, jelas prosesnya secara prosedural, metodis dan teknis, tidak bersifat acak, dan telah diuji kebenarannya. Filsafat ilmu memberikan kekuatan bagi perkembangan serta kemajuan suatu ilmu dan sekaligus nilai moral yang terkandung dalam setiap ilmu baik itu dalam tataran epistemologi. Epistemologi adalah salah satu cabang pokok bahasan dalam wilayah filsafat yang memperbincangkan seluk beluk pengetahuan. Persoalan sentral epistemologi adalah mengenai apa yang dapat kita ketahui, dan bagaimana cara mengetahuinya. Epistemologi bermaksud mengkaji dan mencoba menemukan ciri-ciri umum dan hakikat dari pengetahuan manusia, bagaimana pengetahuan itu diperoleh dan diuji kebenarannya (Adib, 2011).

Epistemologi adalah pengetahuan mengenai pengetahuan yang juga sering disebut “teori pengetahuan (*theory of knowledge*)”. Surajiyo, secara lebih rinci menyatakan bahwa pokok bahasan epistemologi adalah meliputi hakikat dan sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, dan kriteria kesahihan pengetahuan. Pengetahuan filsafat adalah pengetahuan logis tentang objek yang abstrak logis, dalam arti rasional dan dapat juga dalam arti suprarasional (Mustaqim, 2010).

Oleh sebab itu, di satu sisi epistemologi juga berpusat pada Allah, dalam arti Allah sebagai sumber pengetahuan dan kebenaran, tetapi di sisi lain, epistemologi berpusat pada manusia, dalam arti manusia sebagai pelaku pencari pengetahuan (kebenaran). Dengan demikian, dari paparan di atas bahwa ketika berbicara tentang filsafat ilmu tidak pernah lepas dari aspek epistemologi, dan akhirnya penulis tertarik untuk membahas lebih jauh dan dituangkan dalam artikel yang berjudul “Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat Yang kaitan dengan Epistemologi”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memaparkan ilmu dalam tinjauan filsafat dari segi epistemologi. Pada penelitian ini, penulis membatasi pada satu aspek kajian filsafat yang epistemologi saja yang berbicara tentang ilmu pengetahuan.

## METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode studi literatur atau melakukan kajian dari berbagai buku dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik yang diangkat yaitu Ilmu dalam Tinjauan Filsafat yang Berkaitan Epistemologi: Pengertian dan Ruang Lingkup Epistemologi, Teori Kebenaran, Objektivitas Ilmu Pengetahuan, dan Metodologi Ilmu Pengetahuan. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana topik yang berkaitan terhadap perkembangannya saat ini sehingga menghasilkan pengetahuan baru dan memberikan kontribusi terhadap suatu ilmu pengetahuan yang bisa bermanfaat bagi khalayak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian dan Ruang Lingkup Epistemologi

Secara bahasa, epistemologi berasal dari Bahasa Yunani yang asal katanya Episteme artinya “pengetahuan” dan Logos artinya “ilmu”. Secara istilah, epistemologi adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang sumber pengetahuan, metode, struktur, dan benar tidaknya suatu pengetahuan tersebut (Sauri, 2021; Hasyim, 2018). Epistemologi diartikan sebagai cabang filsafat yang berhubungan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, dasarnya, serta penegasan bahwa seseorang memiliki pengetahuan. Epistemologi juga sebagai ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode, dan validitas ilmu pengetahuan. Jadi, epistemologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan dan dipelajari secara substantif (Mujahidin, 2013). Epistemologi berupaya membahas tentang terjadinya dan kebenaran ilmu. Landasan epistemologi memiliki arti yang sangat penting bagi bangunan pengetahuan, karena menjadi tempat berpijak dimana suatu pengetahuan yang baik ialah yang memiliki landasan yang kuat. Epistemologi merupakan nama lain dari logika material yang membahas dari pengetahuan. Epistemologi merupakan studi tentang pengetahuan yang mengkaji bagaimana mengetahui benda-benda. Selain itu, epistemologi merupakan suatu doktrin filsafat yang lebih menekankan pada peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan dan mengecilkan peranan akal. Karena pada dasarnya pengetahuan yang diperoleh menggunakan indra hasil tangkapannya secara aktif diteruskan dan ditampilkan oleh akal. Pengetahuan ini yang berusaha menjawab dari pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana cara manusia memperoleh dan menangkap pengetahuan dan jenisnya. Epistemologi menganggap bahwa setiap pengetahuan manusia merupakan hasil dari pemeriksaan dan penyelidikan benda hingga akhirnya dapat diketahui manusia. Dengan demikian, jelaslah bahwa epistemologi ini membahas tentang sumber, proses, syarat, batas fasilitas, dan hakikat pengetahuan yang memberikan kepercayaan dan jaminan dari kebenarannya.

Epistemologi dasarnya berbicara tentang dasar, sumber, karakteristik, kebenaran, dan cara mendapatkan suatu pengetahuan. Aspek terpenting yang dibahas dalam epistemologi yaitu sumber pengetahuan dan metode pengetahuan. Kedua hal itu dibicarakan dalam epistemologi dan ada juga kuantitas pengetahuan juga dibahas di epistemologi. Jadi ketika ilmu pengetahuan disoroti melalui epistemologi maka pembahasannya terarah pada bagaimana sumber yang dipakai oleh para ilmuwan di dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan metodenya seperti apa karena setiap jenis ilmu itu mempunyai sumber dan metode pengetahuan yang tidak sama, boleh jadi sama tapi tentu ada karakteristik atau nuansa yang membedakan ilmu tersebut.

Epistemologi membahas bagaimana pengetahuan itu diperoleh. Menurut Jujun S. Suriasumantri menjelaskan bahwa berpikir merupakan aktivitas mental yang dapat menghasilkan suatu ilmu pengetahuan. Diperlukannya metode ilmiah yaitu berupa pengungkapan tata kerja pikiran sehingga memudahkan akal untuk menggerakkan aktivitas berpikir tersebut. Metode ilmiah merupakan landasan yang digunakan dalam epistemologi ilmu. Metode ilmiah yaitu cara yang digunakan ilmu dalam menyusun pengetahuan yang benar. Metode ilmiah merupakan prosedur dalam

mendapatkan pengetahuan. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang diperoleh lewat metode ilmiah. Metode ilmiah merupakan penentu layak atau tidaknya pengetahuan menjadi ilmu, sehingga memiliki fungsi yang sangat penting dalam bangunan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, diharapkan pendekatan metode ilmiah tersebutlah yang menjadikan suatu ilmu memiliki karakteristik tertentu seperti bersifat rasional dan telah teruji kebenarannya.

Selanjutnya, para ahli filsafat telah membagi metode ilmiah atau pola berpikir ilmiah yang digunakan sebagai cara untuk mendapatkan suatu pengetahuan ilmiah, pola berpikir ilmiah tersebut dibagi menjadi dua macam yaitu: Pertama, pola berpikir deduktif. Berpikir deduktif memberikan sifat rasional dan konsisten kepada pengetahuan ilmiah yang telah ada sebelumnya. Dengan metode ini, kita dapat memulai aktivitas berpikir dari berbagai teori ilmu pengetahuan yang telah ada dan kemudian dibuat hipotesis untuk dilakukan pengujian untuk pembuktian. Model deduktif ini biasa disebut dengan logico-hypothetico-verificative. Kedua, pola berpikir induktif. Berpikir induktif memberikan pola dimana aktivitas berpikir dimulai dari kemampuan seseorang dalam mengungkap kejadian yang ada di sekitarnya. Kejadian tersebut kemudian dianalisis sehingga menghasilkan deskripsi dan konsep yang objektif dan empiris.

### Teori Kebenaran

Purwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, menerangkan bahwa kebenaran itu adalah 1). Keadaan (hal dan sebagainya) yang benar (cocok dengan hal atau keadaan yang sesungguhnya. Misalnya kebenaran berita ini masih saya ragukan, kita harus berani membela kebenaran dan keadilan. 2). Sesuatu yang benar (sungguh-sungguh ada, betul-betul hal demikian halnya, dan sebagainya). Misalnya kebenaran-kebenaran yang diajarkan agama. 3). Kejujuran, kelurusan hati, misalnya tidak ada seorangpun sanksi akan kebaikan dan kebenaran hatimu.

Sedang menurut Abbas Hamami, kata “kebenaran” bisa digunakan sebagai suatu kata benda yang konkrit maupun abstrak. Jika subyek hendak menuturkan kebenaran artinya adalah proposisi yang benar. Proposisi maksudnya adalah makna yang dikandung dalam suatu pernyataan atau statement. Adanya kebenaran itu selalu dihubungkan dengan pengetahuan manusia (subyek yang mengetahui) mengenai obyek. Jadi, kebenaran ada pada seberapa jauh subjek mempunyai pengetahuan mengenai objek. Sedangkan pengetahuan bersal mula dari banyak sumber. Sumber-sumber itu kemudian sekaligus berfungsi sebagai ukuran kebenaran. Berikut ini adalah teori-teori kebenaran menurut (Faradi, 2019; Rohman, 2020).

#### 1. Teori Korespondensi (*Correspondence Theory of Truth*)

Teori kebenaran korespondensi, *Correspondence Theory of Truth* yang kadang disebut dengan *accordance theory of truth*, adalah teori yang berpandangan bahwa pernyataan-pernyataan adalah benar jika berkorespondensi terhadap fakta atau pernyataan yang ada di alam atau objek yang dituju pernyataan tersebut. Kebenaran atau keadaan benar itu apabila ada kesesuaian (*correspondence*) antara arti yang dimaksud oleh suatu pernyataan atau pendapat dengan objek yang dituju oleh

pernyataan atau pendapat tersebut. Kebenaran atau suatu keadaan dikatakan benar jika ada kesesuaian antara arti yang dimaksud oleh suatu pendapat dengan fakta. Suatu proposisi adalah benar apabila terdapat suatu fakta yang sesuai dan menyatakan apa adanya.

Teori korespondensi ini pada umumnya dianut oleh para pengikut realisme. Di antara pelopor teori ini adalah Plato, Aristoteles, Moore, dan Ramsey. Teori ini banyak dikembangkan oleh Bertrand Russell (1972-1970). Teori ini sering diasosiasikan dengan teori-teori empiris pengetahuan. Teori kebenaran korespondensi adalah teori kebenaran yang paling awal, sehingga dapat digolongkan ke dalam teori kebenaran tradisional karena Aristoteles sejak awal (sebelum abad Modern) mensyaratkan kebenaran pengetahuan harus sesuai dengan kenyataan atau realitas yang diketahuinya.

Realisme epistemologis berpandangan, bahwa terdapat realitas yang independen (tidak tergantung), yang terlepas dari pemikiran; dan kita tidak dapat mengubahnya bila kita mengalaminya atau memahaminya. Itulah sebabnya realisme epistemologis kadangkala disebut objektivisme. Sedangkan idealisme epistemologis berpandangan bahwa setiap tindakan berakhir dalam suatu ide, yang merupakan suatu peristiwa subyektif. Kedua bentuk pandangan realitas di atas sangatlah beda. Idealisme epistemologi lebih menekankan bahwa kebenaran itu adalah apa yang ada di dunia ide. Karenanya melihat merah, rasa manis, rasa sakit, gembira, berharap dan sebagainya semuanya adalah ide. Oleh sebab itu, idealisme epistemologis sebagaimana didefinisikan di atas sama dengan subyektivitas.

Kesimpulan dari teori korespondensi adalah adanya dua realitas yang berada dihadapan manusia, pernyataan dan kenyataan. Menurut teori ini, kebenaran adalah kesesuaian antara pernyataan tentang sesuatu dengan kenyataan sesuatu itu sendiri. Misal, Semarang ibu kota Jawa Tengah. Pernyataan ini disebut benar apabila pada kenyataannya Semarang memang ibukota propinsi Jawa Tengah. Kebenarannya terletak pada pernyataan dan kenyataan.

Signifikansi teori ini terutama apabila diaplikasikan pada dunia sains dengan tujuan dapat mencapai suatu kebenaran yang dapat diterima oleh semua orang. Seorang ilmuwan akan selalu berusaha meneliti kebenaran yang melekat pada sesuatu secara sungguh-sungguh, sehingga apa yang dilihatnya itu benar-benar nyata terjadi. Sebagai contoh, gunung dapat berjalan. Untuk membuktikan kebenaran pernyataan ini harus diteliti dengan keilmuan yang lain yaitu ilmu tentang gunung (geologi), ternyata gunung mempunyai kaki (lempeng bumi) yang bisa bergerak sehingga menimbulkan gempa bumi dan tsunami. Dengan demikian sebuah pertanyaan tidak hanya diyakini kebenarannya, tetapi harus diragukan dahulu untuk diteliti, sehingga mendapatkan suatu kebenaran hakiki.

## 2. Teori Koherensi (*Coherence Theory of Truth*)

Teori kebenaran koherensi atau konsistensi adalah teori kebenaran yang didasarkan kepada kriteria koheren atau konsistensi. Suatu pernyataan disebut benar bila sesuai dengan jaringan komprehensif dari pernyataan-pernyataan yang berhubungan secara logis. Menurut teori ini kebenaran tidak dibentuk atas hubungan

antara putusan dengan sesuatu yang lain, yaitu fakta dan realitas, tetapi atas hubungan antara putusan-putusan itu sendiri.

Teori ini berpendapat bahwa kebenaran ialah kesesuaian antara suatu pernyataan dengan pernyataan-pernyataan lainnya yang sudah lebih dahulu diketahui, diterima dan diakui sebagai benar. Suatu proposisi benar jika proposisi itu berhubungan (koheren) dengan proposisi-proposisi lain yang benar atau pernyataan tersebut bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Dengan demikian suatu putusan dianggap benar apabila mendapat penyaksian (pembenaran) oleh putusan-putusan lainnya yang terdahulu yang sudah diketahui, diterima dan diakui benarnya. Karena sifatnya demikian, teori ini mengenal tingkat-tingkat kebenaran. Disini derajat koherensi merupakan ukuran bagi derajat kebenaran. Misal, Semua manusia membutuhkan air, Ahmad adalah seorang manusia, Jadi, Ahmad membutuhkan air.

Berbeda dengan teori korespondensi yang dianut oleh penganut realisme dan matrealisme, teori koherensi atau konsistensi ini berkembang pada abad ke-19 dibawah pengaruh hegel dan diikuti oleh pengikut madzhab idealisme. Dia antaranya seorang filsuf Britania F. M Bradley (1864-1924). Idealisme epistemologi berpandangan bahwa obyek pengetahuan, atau kualitas yang kita serap dengan indera kita itu tidaklah berwujud terlepas dari kesadaran tentang objek tersebut. Karenanya, teori ini lebih sering disebut dengan istilah subjektivisme. Pemegang teori ini, atau kaum idealisme berpegang, kebenaran itu tergantung pada orang yang menentukan sendiri kebenarannya tanpa memandang keadaan real peristiwa-peristiwa. Manusia adalah ukuran segala-galanya, dengan cara demikianlah interpretasi tentang kebenaran telah dirumuskan kaum idealisme.

Kalau ditimbang dan dibandingkan dengan teori korespondensi, teori koherensi, pada kenyataannya kurang diterima secara luas dibandingkan teori pertama tadi. Teori ini punya banyak kelemahan dan mulai ditinggalkan. Misalnya, astrologi mempunyai sistem yang sangat koheren, tetapi kita tidak menganggap astrologi benar. Kebenaran tidak hanya terbentuk oleh hubungan antara fakta atau realitas saja, tetapi juga hubungan antara pernyataan-pernyataan itu sendiri. Dengan kata lain, suatu pernyataan adalah benar apabila konsisten dengan pernyataan-pernyataan yang terlebih dahulu kita terima dan kita ketahui kebenarannya.

### 3. Teori Pragmatisme

Pragmatisme berasal dari bahasa Yunan pragmatia, artinya yang dikerjakan, yang dilakukan, perbuatan, tindakan, sebutan bagi filsafat yang dikembangkan oleh William James di Amerika Serikat. Teori kebenaran pragmatik adalah teori yang berpandangan bahwa arti dari ide dibatasi oleh referensi pada konsekuensi ilmiah, personal atau sosial. Benar tidaknya suatu dalil atau teori tergantung kepada berfaedah tidaknya dalil atau teori tersebut bagi manusia untuk kehidupannya. Kebenaran suatu pernyataan harus bersifat fungsional dalam kehidupan praktis.

Pragmatisme merupakan aliran filsafat yang lahir di Amerika Serikat akhir abad ke-19, yang menekankan pentingnya akal budi (rasio) sebagai sarana pemecahan masalah (problem solving) dalam kehidupan manusia baik masalah yang bersifat teoritis maupun praktis. Tokoh pragmatisme awal adalah Charles Sanders



Pierce (1834-1914) yang dikenal juga sebagai tokoh semiotic, William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952).

Menimbang teori pragmatisme dengan teori-teori kebenaran sebelumnya, pragmatisme memang benar untuk menegaskan karakter praktis dari kebenaran, pengetahuan, dan kapasitas kognitif manusia. Tapi bukan berarti teori ini merupakan teori yang terbaik dari keseluruhan teori. Kriteria pragmatisme juga digunakan oleh ilmuan dalam menentukan kebenaran ilmiah dalam perspektif waktu. Secara historis pernyataan ilmiah yang sekarang dianggap benar suatu waktu mungkin tidak lagi demikian. Dihadapkan dengan masalah seperti ini maka ilmuan bersifat pragmatis selama pernyataan itu fungsional dan mempunyai kegunaan maka pernyataan itu dianggap benar, sekiranya pernyataan itu tidak lagi bersifat demikian, disebabkan perkembangan ilmu itu sendiri yang menghasilkan pernyataan baru, maka pernyataan itu ditinggalkan, demikian seterusnya.

#### 4. Teori Performatif

Teori ini berasal dari John Langshaw Austin (1911-1960) dan dianut oleh filsuf lain seperti Frank Ramsey, dan Peter Strawson. Filsuf-filsuf ini mau menentang teori klasik bahwa “benar” dan “salah” adalah ungkapan yang hanya menyatakan sesuatu (deskriptif). Proposisi yang benar berarti proposisi itu menyatakan sesuatu yang memang dianggap benar. Demikian sebaliknya. Namun justru inilah yang ingin ditolak oleh para filsuf ini.

Teori performatif menjelaskan, suatu pernyataan dianggap benar jika ia menciptakan realitas. Jadi pernyataan yang benar bukanlah pernyataan yang mengungkapkan realitas, tetapi justru dengan pernyataan itu tercipta realitas sebagaimana yang diungkapkan dalam pernyataan itu. Teori ini disebut juga “tindak bahasa” mengaitkan kebenaran satu tindakan yang dihubungkan dengan satu pernyataan.

Teori ini dapat diimplementasikan secara positif, tetapi di pihak lain dapat pula negatif. Secara positif, dengan pernyataan tertentu, orang berusaha mewujudkan apa yang dinyatakannya. Misal, “Saya bersumpah akan menjadi dosen yang baik”. Tetapi secara negatif, orang dapat pula terlena dengan pernyataan atau ungkapannya seakan pernyataan tersebut sama dengan realitas begitu saja. Misalnya, “Saya doakan setelah lulus S1 kamu menjadi orang yang sukses”, ungkapan ini bagi sebagian orang adalah doa padahal bisa saja sebagai basa-basi ucapan belaka. Atau, “saya bersumpah, saya berjanji menjadi karyawan yang setia pada pimpinan”, seakan-akan dengan janji itu ia setia pada pimpinan. Bisa jadi kita semua terjebak dengan pernyataan seperti itu seolah-olah dengan dengan pernyataan-pernyataan itu tercipta realitas seperti yang dinyatakan. Padahal apa yang dinyatakan, belum dengan sendirinya menjadi realitas.

#### 5. Agama Sebagai Teori Kebenaran

Pada hakekatnya, manusia hidup di dunia ini adalah sebagai makhluk yang suka mencari kebenaran. Salah satu cara untuk menemukan suatu kebenaran adalah agama. Agama dengan karakteristiknya sendiri memberikan jawaban atas segala persoalan asasi yang dipertanyakan manusia; baik tentang alam, manusia, maupun

tentang Tuhan. Dalam mendapatkan kebenaran menurut teori agama adalah wahyu yang bersumber dari Tuhan.

Manusia dalam mencari dan menentukan kebenaran sesuatu dalam agama dengan cara mempertanyakan atau mencari jawaban berbagai masalah kepada kitab Suci. Dengan demikian, sesuatu hal dianggap benar apabila sesuai dengan ajaran agama atau wahyu sebagai penentu kebenaran mutlak.

### **Objektivitas Ilmu Pengetahuan**

Dalam buku *Ilmu dalam Perspektif* oleh Jujun S. Suriasumantri (2015:153), objektif artinya data dapat tersedia untuk penelaahan keilmuan tanpa ada hubungannya dengan karakteristik individual dari seorang ilmuwan. Objektif artinya netral atau tidak memihak. Dengan kata lain, ilmu yang objektif berarti tidak memasukkan pandangan-pandangan subjektif peneliti dan kepentingan pribadinya, serta tidak memihak pada nilai-nilai tertentu. Objektivitas ilmu identik dengan prinsip positivisme Auguste Comte. Dalam bukunya yang berjudul *"The Course of Positive Philosophy"*, ia mengatakan bahwa realitas berjalan mengikuti hukum alam dan bersifat independen, tanpa adanya pengaruh dari subjek. Oleh karena itu, fakta berdiri sendiri di luar nilai dan subjek (Umam 2017).

Ilmu pengetahuan yang objektif didapatkan melalui penyusunan data-data yang kemudian direpresentasikan secara empiris objektif tanpa dipengaruhi oleh subjek yang meneliti. Objek empiris diteliti sebagai apa adanya, lalu dikonfrontasi menjadi teori yang kemudian menjadi ilmu pengetahuan. Data, fakta, dan teori harus terpisah dari unsur-unsur subjektif penelitinya sehingga ilmu pengetahuan yang diciptakan bersifat netral dan independen. Inilah yang menyebabkan penganut positivisme meyakini perkembangan sains modern terjadi dengan sukses karena nilai dan subjektivitas ilmuwan dikesampingkan (Umam 2017:6-10).

Menurut Karl Popper, objektivitas peneliti tidak harus terbebas dari prakonsepsi (Latif 2014:206). Objektivitas diperoleh dengan membuat prakonsepsi dengan jelas dan membandingkan secara kritis dengan teori lain. Ilmu pengetahuan yang objektif memiliki tolak ukur yang terletak pada objeknya, bukan pada subjek. Sehingga kebenaran suatu ilmu pengetahuan tidak ditentukan oleh pendapat individu, melainkan oleh objektivitas fakta. Maka dari itu, untuk menghasilkan ilmu pengetahuan yang objektif, kebenaran ilmu atau pendapat harus diuji secara berulang-ulang dengan pendekatan induktif.

Objektivitas memiliki keyakinan tinggi terhadap data dan fakta, serta meninggalkan komitmen normatif dan nilai kebebasan (Stanford Encyclopedia of Philosophy 2014). Oleh karena itu, dalam pengetahuan yang objektif, tidak ada campur tangan bias pribadi sang peneliti. Dalam keyakinannya terhadap fakta tentang dunia, ilmuwan yang objektif memiliki peran untuk mengobservasi, meneliti, dan menganalisa fakta-fakta hingga sukses menjadi klaim-klaim objektif. Dengan tujuan untuk mencari tahu tentang kebenaran di dunia, objektivisme dianggap sebagai cara untuk menghasilkan teori atau ilmu pengetahuan yang sah dan diakui. Konsepsi dalam objektivitas ilmu memiliki sifat sederhana dan "apa adanya", sebab tidak ada campur tangan dari segi bahasa, budaya, agama, dan lain-lain dalam melihat sebuah fenomena. Ilmu pengetahuan yang objektif berlandaskan kepada

landasan teori dan konsep ilmiah, yang kemudian disebut sebagai *The Special Theory of Relativity*. Teori tersebut mengandalkan pada fakta dan objektivitas, sehingga prediksi atau hipotesis peneliti tidak memiliki peran disana.

Tokoh yang berperan dalam mengenalkan ilmu pengetahuan objektif adalah Francis Bacon, yang kemudian menjadi populer seiring dengan penemuan yang dilakukan oleh Isaac Newton. Adapun tokoh yang mengkritisi objektivitas dalam ilmu merupakan Thomas Kuhn, yang berpendapat bahwa para ilmuwan di berbagai disiplin ilmu mengatur diri mereka sendiri ke dalam paradigma *de facto*. *De facto* menurut *Cambridge Dictionary* adalah sesuatu yang sebenarnya ada, meskipun mungkin tidak sah atau diterima. Selain Kuhn, Karl Popper juga mengkritisi objektivitas dalam ilmu. Menurutnya, tidak ada yang dapat dibangun di atas data murni, karena tidak ada data murni; tidak ada yang hanya 'diberikan' kepada kita tanpa ditafsirkan. Semua pengetahuan kita ditafsirkan berdasarkan harapan dan teori kita (Mannan 2016:47; Popper 1983:102).

### Metodologi Ilmu Pengetahuan

Berdasarkan dari defenisi metodologi dan Ilmu pengetahuan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis dapat menjelaskan apa yang dimaksud dengan metodologi ilmu pengetahuan. Metodologi ilmu pengetahuan adalah ilmu tentang cara bagaimana seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan atau jalan apa yang harus ditempuh oleh ahli pengetahuan untuk mendapatkan hasil pengetahuan yang benar secara efektif dan efisien (Shah, 1986).

Menurut (Kasiram, 2020; Lestari, 2022) untuk mencapai ilmu pengetahuan yang efektif dan efisien tersebut, dibutuhkan beberapa metodologi atau metode untuk mencapai kebenaran tersebut, antara lain:

#### a. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan ilmiah dengan menggunakan penginderaan untuk mengambil kesimpulan tentang hubungan sebab akibat serta arti situasi. Metode observasi ini adalah metode yang paling sering di pakai di berbagai jenis ilmu pengetahuan untuk menguji kebenaran. Observasi yang digunakan untuk menguji kebenaran pengetahuan ini adalah observasi ilmiah. Observasi merupakan langkah pertama yang menjamin derajat ilmiah objektif, agar objektivitasnya terjaga dengan baik, pengamat perlu menyadari bahwa situasi pengamatan tidak menentukan pengaruh keadaan subjek dan kondisi objek itu sendiri.

Agar hasil observasi dapat dibuktikan kebenarannya dalam mencapai pengetahuan, terdapat juga syarat-syarat observasi yang benar sebagai berikut:

- a) Penginderaan yang normal atau sehat
- b) Kematangan intelektual
- c) Menggunakan alat-alat fisika, seperti teleskop, dan mikroskop
- d) Posisi, tempat, atau kondisi pengamatan harus tepat
- e) Adanya pengetahuan lapangan

Jadi berdasarkan syarat-syarat yang telah disebutkan di atas, tidaklah mudah sesuatu yang diketahui itu dikatakan dengan ilmu pengetahuan apalagi untuk ditetapkan menjadi suatu disiplin ilmu.

Kemudian Titus, dkk-nya juga mengemukakan enam langkah metode untuk mendapatkan pengetahuan, yaitu:

- a) Keinsyafan tentang adanya problema. Suatu kesadaran dalam sebuah problema pengetahuan sangat penting sekali, karena para ilmuwan mengawali suatu pengetahuan atau ilmu itu berangkat dari suatu masalah atau problema, dan problema itu dapat dijelaskan dan dilukiskan secara sadar, jelas dan benar, dari sanalah suatu data dapat dikumpulkan untuk menguji kebenarannya.
- b) Adanya data yang relevan yang tersedia untuk dikumpulkan. Pengumpulan data yang relevan, maksudnya adalah semua data yang kita gunakan untuk menguji kebenaran sesuatu haruslah datanya cocok atau berhubungan dengan apa yang akan kita teliti atau uji kebenarannya, dan memerlukan pemikiran dan penyelidikan yang seksama.
- c) Penertiban data. Penertiban data, maksudnya, semua data yang telah dikumpulkan harus ditertibkan dengan mengelompokkan, membandingkan dan mengaturnya sesuai dengan urutan yang sesuai dengan kepentingan.
- d) Harus ada hipotesis. Adalah hipotesis menjadi dasar penarikan deduksi atau kesimpulan mengenai jenis susunan dan hubungan antara hal-hal atau benda-benda tertentu yang sedang diselidiki.
- e) Adanya deduksi yang dapat ditarik dari hipotesis. Penarikan deduksi dari Hipotesis atau kesimpulan, maksudnya adalah hipotesis menjadi dasar penarikan deduksi atau kesimpulan mengenai jenis susunan dan hubungan antara hal-hal atau benda-benda tertentu yang sedang diselidiki.
- f) Adanya verifikasi setelah dianalisis. Verifikasi, maksudnya adalah, pengujian kebenaran dalam ilmu pengetahuan.
- g) Adanya kesimpulan.

#### b. Metode Trial and error

Metode ini digunakan dengan mengadakan percobaan-percobaan untuk memperoleh keberhasilan dalam suatu pengetahuan. Metode ini jarang digunakan secara populer oleh para ilmuwan dalam kegiatan penelitian. Tapi Sebagian ilmuwan menggunakan metode ini untuk menguji kebenaran hipotesis dan untuk menguji ide-ide atau sistem pemikiran, sejauh mana Tingkat koherensi dan konsistennya baik secara factual maupun secara logika. Cara kerja metode ini sangat sederhana yaitu belajar sambil mengerjakan sesuatu yang disebut dengan *learning by doing*.

#### c. Metode eksperimental

Metode eksperimental adalah metode penelitian pengetahuan dengan menggunakan Teknik pengontrol keadaan. Agar pengamatan menjadi semakin teliti dan menjamin kebutuhan akan objectivitas, maka metode eksperimental sangat penting sekali. Cara kerja metode ini adalah: "Pengamat mengontrol keadaan atau kondisi, mengganti suatu faktor pada suatu waktu, dan membiarkan faktor-faktor lain tetap tanpa perubahan, agar dapat mencatat hasilnya, apakah ada perbedaan dalam hasil eksperimen, dan metode ini lebih banyak di pakai dalam sains".

Contoh: Seorang peternak ingin untuk meningkatkan produksi hasil dagingnya, maka peternak tadi mengganti factor makanan yang diperkirakan akan dapat dengan cepat untuk meningkatkan produksi dagingnya kepada sebagian binatangnya, sedangkan pada sebagian binatang lagi dibiarkan seperti biasanya, maka dalam jangka waktu tertentu peternak akan dapat melihat hasilnya, jika hasilnya baik, maka dia melanjutkan dan akan mengembangkan hasil eksperimennya, jika tidak berhasil, dia akan meninggalkan eksperimennya tersebut.

#### d. Metode statistik

Metode statistik adalah metode yang berupa hitung-hitungan berupa angka-angka secara generalisasi, yang membuahkan suatu informasi yang lebih tepat dan rinci. Metode ini akan memperkuat daya prediksi terhadap sesuatu dan dapat menjelaskan sebab akibat terjadinya sesuatu. Contoh terjadinya suatu fenomena, seperti terjadinya gempa bumi, gempa bumi yang terjadi sekarang ini sudah bisa dideteksi dengan alat yang modern, jika gempa berkekuatan 8 atau lebih skala heker, maka akan terjadi penyusutan air laut dan diprediksi akan terjadi tsunami. Contoh lain adalah penelitian tentang tingkat pertumbuhan penduduk yang dilakukan secara statistik.

#### e. Metode sampling

Metode sampling adalah metode yang menggunakan sampel sebagai alat pengumpulan data untuk dianalisis dan untuk diklasifikasikan untuk kepentingan induksi. Metode sampling ini penting untuk menentukan suatu contoh yang tepat sehingga dapat mewakili keseluruhan populasi yang akan di teliti, hal ini dapat dilakukan pada objek yang homogen atau sejenis. Misalnya, kita ingin mengetahui tentang mutu pendidikan madrasah di Tanah Datar, kita tidak harus mengunjungi semua madrasah, tapi cukup diambil beberapa madrasah yang dianggap bisa untuk mewakili seluruh madrasah di Tanah Datar tersebut. Itulah metode atau cara yang dilakukan oleh para ilmuwan untuk mendapatkan pengetahuan yang dapat diuji kebenarannya.

### KESIMPULAN

Epistemologi dasarnya berbicara tentang dasar, sumber, karakteristik, kebenaran, dan cara mendapatkan suatu pengetahuan. Aspek terpenting yang dibahas dalam epistemologi yaitu sumber pengetahuan dan metode pengetahuan. Dalam pembahasannya, epistemologi tidak akan bisa terlepas dengan metode atau penunjang lain dalam melakukan atau meyakinkan sesuatu, salah satu kajiannya adalah mencakup teori kebenaran yang meliputi; teori kebenaran korespondensi, teori kebenaran koherensi, teori pragmatism, agama sebagai kebenaran, dan teori performatif. Selain itu, kaitan antara epistemologi dan teori kebenaran tidak terlepas dengan objektivitas ilmu pengetahuan dan metodologi ilmu pengetahuan yang meliputi: metode observasi, metode trial and error, metode sampling, dan metode eksperimental serta metode statistik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adib, H. M. (2011). Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan.
- Auliya, Z. F., Umam, M. R. K., & Prastiwi, S. K. (2017). Online customer reviews (OTRs) dan rating: Kekuatan baru pada pemasaran online di Indonesia. *Ebbank*, 8(1), 89-98.
- Darusman, Y. (2014). Kearifan Lokal dan Pelestarian Lingkungan (Studi Kasus di Kampung Naga, Kabupaten Tasikm. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(1), 140-154
- Faradi, A. A. (2019). Teori-Teori Kebenaran dalam Filsafat (Urgensi dan Signifikasinya dalam Upaya Pemberantasan Hoax). *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 7(1), 97-114.
- Hasyim, M. (2018). Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani). *Jurnal Al-Murabbi*, 3(2), 217-228.
- Kasiram, M. (2010). Metodologi penelitian: Refleksi pengembangan pemahaman dan penguasaan metodologi penelitian.
- Lestari, A., Fitriasia, A., & Ofianto, O. (2022). Metodologi Ilmu Pengetahuan: Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Bentuk Implementasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 8558-8563.
- Mannan, A. (2016). TUJUAN, MATERI, DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IBN KHALDŪN. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 137-158.
- Mujahidin, A. (2013). Epistemologi Islam: kedudukan wahyu sebagai sumber ilmu. *Ulumuna*, 17(1), 41-64.
- Mustaqim, A. (2010). Epistemologi tafsir kontemporer.
- Nata, A. (2018). Islam dan ilmu pengetahuan. Prenada Media.
- Putri, A. (2022). Konsep Adab Menuntut Ilmu Menurut Kitab Tanbihul Muta'allim dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 87-103.
- Rahman, M. T. (2020). Filsafat Ilmu Pengetahuan. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sari, D., & Rohman, K. (2020). Kedudukan Epistemologi Dalam Filsafat Barat. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 5(1), 35-52.
- Shah, A. B. (1986). Metodologi ilmu pengetahuan.
- Suriasumantri, J. S. (2007). Filsafat ilmu. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suriasumantri, J. S. (2015). Filsafat Ilmu: Sebuah Apresiasi Terhadap Ilmu, Agama Dan Seni. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 193.